

Mengenal Lembaga Pendidikan Dasar Kuttab Periode Klasik

Musfa Rahmani^{1*}, Siti Fatimah², Noviana Berampu³, dan Fathma Kurniati Lubis⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1, 2, 3, 4}

^{*1}email: jupripurba727@gmail.com

²email: sf848745@gmail.com

³email: novianaberampu@gmail.com

⁴email: fatmakurniati46@gmail.com

Abstract: This article discusses the Kuttab as the Institute of Islamic Education in the classical period, from the time of the Prophet to the city of Baghdad destroyed by Hulago Khan (650 AD-1250 AD). This research method uses library research methods by studying various reference sources to obtain complete and reliable data. The results of this study state that Kuttab is the first basic educational institution in the Islamic world. The Kuttab place of education began in the homes of a teacher, then moved to the mosque yard and built a separate building. The subject matter at Kuttab was originally a lesson in reading and writing using Arabic which means good, then coupled with lessons in reading and memorizing the Koran and understanding the principles of teaching Islam.

Keywords: *Kuttab, Institution, Classical Period.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang Kuttab sebagai Lembaga pendidikan Islam periode klasik, yaitu sejak zaman Rasulullah hingga kota Baghdad dihancurkan oleh Hulago Khan (650 M-1250 M). Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi secara kritis untuk mendapatkan data yang utuh dan dapat dipercayai. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kuttab adalah Lembaga pendidikan dasar yang pertama dalam dunia Islam.

Artikel Info

Received:

04 March 2020

Revised:

08 April 2020

Accepted:

25 April 2020

Published:

29 June 2020

Tempat pendidikan Kuttab berawal dari rumah-rumah seorang guru, lalu beralih kepekarangan mesjid dan mendirikan bangunan tersendiri. Materi pelajaran di Kuttab pada mulanya adalah pelajaran membaca dan menulis menggunakan puisipuisi Arab yang baik maknanya, Lalu ditambah dengan pelajaran membaca dan menghafal Alquran serta menguasai pokok-pokok ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Kuttab, Lembaga, Priode Klasik.

A. Pendahuluan

Sebelum munculnya Lembaga pendidikan formal di dunia Islam sebenarnya telah berkembang Lembaga pendidikan dasar yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu dikenal dengan sebutan Kuttab/ Maktab. Istilah Kuttab ini sebenarnya sudah muncul di masa priode klasik. Namun Kuttab tersebut baru populer di tengah-tengah masyarakat Arab adalah setelah lahirnya agama Islam yang memotivasi umatnya untuk belajar dan menuntaskan masalah buta huruf yang sedang menimpa mayoritas masyarakat Arab saat itu (Masyhud, 2004).

Kuttab adalah pola pendidikan klasik yang sudah ada sebelum masa Rasulullah Saw. Sistem inilah yang diadopsi menjadi pembelajaran dasar kalangan anak-anak di zaman Rasulullah Saw. Sistem pendidikan kuttab atau maktab yaitu berbentuk halaqoh di mana anak-anak duduk mengelilingi gurunya yang duduk di atas kursi dengan cara berkelompok. Anak-anak belajar di rumahrumah ulama atau dengan cara mendatangi guru (berguru), lalu berkembang ke pekarangan-pekarangan masjid, hingga berlanjut ke gedung-gedung sekolah sebagaimana di zaman sekarang ini. Istilah Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Maka dari sisi bahasa Kuttab/Maktab adalah suatu tempat dimana dilangsungkannya kegiatan tulis menulis (Nata, 2001)

Adapun yang dimaksud dengan periode klasik dalam judul artikel ini merujuk terhadap pembagian periode yang dikemukakan oleh Dr. Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, dkk., bahwa periode sejarah pendidikan Islam secara garis besar terbagi tiga, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Dalam hal ini, masa periode klasik pendidikan Islam adalah berkisar antara tahun 650 Masehi – 1250 Masehi (Setiawan, 2015).

Lembaga merupakan institusi atau pranata yang di dalamnya terdapat seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang nyata dan berpusat kepada berbagai kebutuhan sosial serta serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Dalam priode klasik Lembaga Pendidikan jenis kuttab ini pada mulanya diadakan di rumah-rumah guru (mu'alim, muaddib). Setelah Nabi Saw dan para sahabat membangun masjid, barulah ada kuttab yang didirikan di samping masjid. Namun setelah Islam berkembang luas, institusi Kuttab pun mengalami perkembangan yang cukup berarti, sehingga lahirlah jenis lembaga pendidikan Kuttab yang mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bagi para muridnya (Masyhud, 2004).

B. Makna Kuttab

Kuttab berasal dari akar kata taktib yang artinya mengajar menulis. Sementara katib atau kuttab berarti penulis. Institusi tersebut hanya berupa tempat belajar baca tulis bagi anak-anak. Kuttab merupakan tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. (Azra, 2000).

Istilah kuttab telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam dan seperti sebelumnya kuttab menjalankan fungsi yang sama dalam Islam, yaitu sebagai lembaga pendidikan dasar terutama mengajarkan tulis baca. Pada saat datangnya Islam hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca. Di tengah permusuhan suku Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasul Saw bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (622 M.) beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj (dua suku utama Madinah) dapat menulis dan membaca (Deradjat, 1990).

C. Sejarah Kuttab

Pada masa awal pertumbuhan Islam di kota Madinah, nabi Muhammad Saw. juga menawarkan tebusan kepada tawanan perang Badar (624 M.) untuk menebus diri mereka masing-masing dengan mengajarkan tulis baca kepada 10 orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai tulis baca mereka pun bebas dari tawanan dan kembali ke negerinya.

Hal ini adalah karena kondisi masyarakat Arab pada waktu itu adalah mayoritas buta huruf. Berdasarkan data sejarah, dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw, pada masa awal Islam telah memberikan suri tauladan yang baik dalam menuntaskan masalah buta huruf di kalangan umat Islam. Misalnya, beliau pernah memerintahkan Al-Hakam bin Sa'id untuk mengajar pada sebuah Kuttab di Madinah. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pendidikan Kuttab yang berfungsi mengajarkan Alquran juga telah ada pada masa Nabi Muhammad Saw (Masyhud, 2004). Hal tersebut dibuktikan oleh berdirinya “Darul Quran” di kota Madinah, yang berfungsi sebagai tempat belajar dan membaca Alquran.

Keterampilan tulis baca yang merupakan materi utama pendidikan kuttab menjadi semakin penting sejalan dengan berkembangnya komunitas Muslim Madinah. Kebutuhan paling penting tentunya adalah mencatat wahyu yang diterima oleh Rasul Saw. Tetapi tulis baca ini juga dibutuhkan untuk memungkinkan komunikasi antara umat Islam dengan suku dari bangsa lain.

Peletakan tulis baca sebagai prioritas dapat kita lihat dengan peristiwa pembebasan beberapa tawanan Perang Badar, yaitu setelah mereka mengajarkan tulis baca kepada sekelompok Muslim. Rasul Saw juga memerintahkan Al-Hakam bin Sa'id untuk mengajar pada sebuah kuttab di Madinah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi perhatian utama umat Islam sejak masa yang paling awal.

Pada mulanya, pendidikan kuttab berlangsung di rumah-rumah para guru (mu'allim, mu'addib) atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang digunakan dalam pelajaran tulis-baca ini pada umumnya adalah puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. (Penggunaan Alquran sebagai teks dalam kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah Muslim yang menguasai Alquran telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan). Kebanyakan guru kuttab masa awal Islam adalah non-Muslim, sebab Muslim yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu Alquran.

Potret pendidikan Kuttab pada masa hidupnya Rasulullah Saw hanyalah mengajarkan menulis dan membaca dan tempatnya adalah di rumah-rumah seorang guru. Guru yang mengajar menulis dan membaca di Kuttab adalah kaum Zimmi, karena orang-orang Islam yang pandai menulis dan membaca jumlahnya masih sedikit, dan hampir

semuanya bertugas sebagai penulis wahyu. Tetapi, setelah orang muslim yang pandai menulis dan membaca semakin banyak, dan masyarakat muslim pun semakin menyadari betapa pentingnya pengajaran Alquran di kalangan anak-anak kaum muslimin. Oleh karena itu, mata pelajaran di Kuttab pun bertambah dengan pelajaran membaca Alquran.

Perkembangan Pendidikan Kuttab pada masa Khulafa al-Rasyidin adalah tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan Kuttab pada waktu Rasulullah hidup, yaitu pendidikan Kuttab tersebut terlaksana di tengah-tengah masyarakat secara tradisional dengan mengajarkan baca tulis sya'ir-sya'ir Arab, Alquran dan pokokpokok dasar ajaran Islam. Namun, setelah Khalifah Umar ibn Khattab menjadi khalifah, ia kemudian turut campur dalam menambahkan materi pelajaran Kuttab, yakni seperti; pelajaran berenang, mengendarai onta, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair yang mudahdan peribahasa (Azra, 2000).

Model pendidikan Kuttab pada masa dinasti umayyah (41-132 H./ 661-750 M) juga tidak dicampuri oleh pemerintah, sehingga perkembangannya adalah berada di tangan ulama yang memiliki pengetahuan dan jiwa pengabdian yang tulus. Semangat yang dimiliki para ulama dalam mengajar di berbagai Kuttab yang mereka dirikan telah mendukung perkembangan dan penyebaran Kuttab di berbagai wilayah Islam, sehingga pada akhir masa pemerintahan Dinasti Umayyah (641-720 M.) Kuttab telah tersebar luas hampir pada setiap desa yang ada di wilayah Islam (Mazid, 2019). Di sisi lain, Kuttab pada masa Dinasti Umayyah ini tidak hanya dilaksanakan di rumah guru dan di mesjid saja, melainkan Kuttab ini juga telah dilaksanakan di istana pemerintahan sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak pejabat (Hidayah, 2016).

Hal tersebut antara lain terbukti dengan riwayat Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi (w.714) yang pada mulanya menjadi muaddib bagi anak-anak Sulaiman bin Na'im, Wazir Abd al-malik bin Marwan. Munculnya hal tersebut adalah karena para penduduk istana (kerajaan) ingin menyiapkan anak-anak mereka sejak dini agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya setelah dewasa nanti. Oleh karena itu mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan materi pendidikan yang mereka kehendaki untuk diberikan kepada anak-anaknya.

D. Jenis-Jenis Kuttab

Ahmad Syalabi adalah ilmuwan pertama yang menjelaskan terdapatnya dua jenis kuttab dalam sejarah pendidikan Islam. Perbedaan ini terutama didasarkan pada isi pengajaran (kurikulum), tenaga pengajar dan masa tumbuhnya.

1. Kuttab jenis pertama adalah kuttab yang berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan dengan sebagian besar gurunya adalah non-Muslim (setidaknya pada masa Islam yang paling awal).
2. Kuttab jenis kedua adalah yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Di sinilah, menurut Syalabi, terjadinya kekeliruan pemahaman oleh beberapa ilmuwan terdahulu, dengan menganggap kedua jenis kuttab ini adalah sama. Ia mengambil contoh tiga orang ilmuwan: Philip K. Hitti, Ahmad Amin, dan Ignaz Goldziher. Konsekuensinya memang cukup jelas. Mempercayai bahwa tulis-baca Alquran dan dasar-dasar agama diajarkan pada kuttab yang sama sejak masa Islam yang paling dini akan menjurus pada kesimpulan bahwa anak-anak generasi awal Muslim mempelajari agamanya dari orang-orang non-Muslim.

Di sinilah signifikansi perbedaan kedua kuttab ini menjadi terlihat jelas. Kuttab jenis kedua tidak ditemui pada masa paling awal, ketika kuttab jenis pertama sudah mulai berkembang. Pengajaran Alquran pada kuttab (sebagai teks) baru mulai setelah jumlah qurra' dan huffazh (ahli bacaan dan penghafal Alquran) telah banyak. Sebelumnya pengajaran agama anak-anak dilaksanakan di rumah-rumah secara non-formal.

Dengan semangat ilmiah yang tinggi, jumlah Muslim yang mengenal tulis baca serta menguasai Alquran berkembang sangat cepat, dan ketergantungan pada guru-guru non Muslim berangsur hilang. Hal ini dilengkapi dengan kontak umat Islam dengan pusat-pusat kegiatan intelektual di luar Arabia sepanjang dan sesudah penaklukan. Hanya sekitar sepuluh tahun setelah wafatnya Rasulullah Saw, pasukan Islam telah menguasai Syria, Irak, dan Mesir daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan intelektual saat itu. Peristiwa ini mendorong munculnya diversifikasi pengetahuan yang dikenal oleh umat Islam dan pada gilirannya mempengaruhi kurikulum kuttab. Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa tulis-baca,

puisi, Alquran, gramatika bahasa Arab, dan aritmatika (berhitung dasar) menjadi bagian utama dari kurikulum pendidikan level ini.

E. Perkembangan Kuttab

1. Kuttab di Jaman Rasulullah

Di Kuttab ini diajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Pengajaran Kuttab berlangsung di rumah para guru. Pasca muslimin hijrah ke Madinah, pendidikan model kuttab ini diberlakukan oleh Rasulullah dengan mengambil tempat di masjid dan rumah guru. Fungsi kuttab pun dibagi menjadi dua macam, pertama mengajarkan baca tulis dan kedua mengajar Alquran dan dasardasar agama Islam.

2. Kuttab di jaman Khulafaur Rasyidin

Seperti halnya pada zaman Rasulullah yang memusatkan pendidikan di kuttab, maka begitu pula yang terjadi pada zaman Abu Bakar Sidiq. Kuttab tetap dipertahankan sebagai lembaga tempat belajar membaca dan menulis. Keberadaan kuttab seiring dengan pembangunan masjid, dan guru di Kuttab adalah para shahabat Rasulullah.

3. Kuttab di Zaman Umayyah

Sistem Kuttab yang mengajarkan membaca, menulis Alquran dan agama Islam lainnya tetap dilanjutkan pada zaman Umayyah. Hanya saja tempatnya selain di masjid dan rumah guru juga diselenggarakan di istana. Kuttab di istana bertujuan mengajarkan anak-anak dari keluarga yang berada di istana Khalifah. Guru istana dinamakan muaddib. Pendidikan istana mengajarkan Alquran, hadits, syair, riwayat hukama, menulis, membaca, dan adab sopan santun.

F. Daftar Pustaka

- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Bar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Deradjat, Z. (1990). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81.
- Masyhud, S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mazid, A. (2019, November 07). Persiapan Khusus dalam Pendidikan Karakter . (Haidir, Interviewer)
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, H. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *The 8th International Workshop on Islamic Development* (p. 34). Medan: UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2018). *Media Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 174.

- Setiawan, H. R., & Masita, W. (2016). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decopage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada MAsyarakat*, 2(2), 83.
- Shalabi. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hamdan Husein Batubara & Dessy Noor Ariani. (2016). *Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik*. Banjarmasin: Indonesia.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- As-Suyuthi, I. (2000). *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Baharuddin, d. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: PT. Remajaa Rosdakarya.